

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di sebelah tengah selatan Pulau Jawa. Secara geografis provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada titik $7^{\circ}.33'-8^{\circ}.12'$ lintang selatan dan $110^{\circ}.00.50'$ bujur timur dengan luas wilayah $3.185,80 \text{ km}^2$ sekitar 0,17 dari luas wilayah Indonesia ($1.860.359.76 \text{ km}^2$). Daerah Istimewa Yogyakarta dibagian selatan dibatasi oleh laut Indonesia sedangkan di bagian timur laut, tenggara, barat, dan barat laut dibatasi oleh provinsi Jawa Tengah meliputi:

1. Kabupaten Klaten disebelah timur laut.
2. Kabupaten wonogiri di sebelah tenggara .
3. Kabupaten purworejo di sebelah barat.
4. Kabupaten magelang di sebelah barat laut.

Secara administratif provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten dengan 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa. Provinsi Darah Istimewa Yogyakarta memiliki iklim tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan dan musim panas. Daerah istimewa Yogyakarta memiliki rata-rata suhu udara pada tahun 2016-2017 menunjukkan angka $26,4^{\circ}\text{C}$. Curah hujan di Daerah Istimewa

Yogyakarta perbulan sekitar 170,58 mm dengan 11 hari hujan perbulan dan kelembaban udara antara 48% sampai 97%, tekanan udara tercatat antara 991,0 mb – 1.018,5 mb dengan arah barat daya dengan kecepatan angin 0.1 *knot* sampai 5,4 *knot*.

Komponen fisiografis yang menyusun provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri 4 satuan yaitu fisiografis pegunungan selatan (dataran tinggi *karst*) yang memiliki ketinggian kisaran 150 – 700 m, satuan fisiografis gunung merapi dengan ketinggian antara 80 – 2.911 m. Sedangkan kondisi fisiografis dataran rendah yang terbentang dari pegunungan selatan an pegunungan kulonprogo pada ketinggian 0 – 80 m, dan pegunungan kulonprogo dengan ketinggian mencapai 572 m. Setiap kondisi kabupaten/kota mempunyai kondisi yang berbeda-beda, perbedaan kondisi fisik ini akan mempengaruhi rencana pembangunan masing-masing daerah.

B. Gambaran Umum Variabel Operasional

1. Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

PAD sektor pariwisata tidak akan terlepas dari kontribusi sektor pajak dan retribusi masing masing daerah kabupaten/kota. Dengan jumlah berbagai jenis pajak dan retribusi seperti pajak hotel, restoran, pajak hiburan, retribusi penggunaan sumber daya alam daerah, retribusi penginapan, tempat rekreasi dan pendapatan lain yang telah disahkan oleh pemerintah, maka akan diperoleh pendapatan sektor pariwisata.

Sebagai berikut rincian pendapatan sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016.

Tabel 4.1. Jumlah Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di DIY Tahun 2016

No	Sumber	tahun 2016		
		Jumlah dalam Rupiah	Persentase	
			Proporsi	Kenaikan
1	Pajak Pembangunan (PPI)	284.042.872.859	80.3%	36.0%
2	Pajak Tontonan/Hiburan	25.819.124.353	7.3%	38.3%
3	Retribusi Objek dan Daya tarik Wisata	43.078.343.950	12.2%	12.2%
4	Retribusi Perjinan	-	0.0%	0.0%
5	Retribusi Penggunaan Aset Milik Swasta (sewa/kontrak/bagi hasil)	973.024.378	0.3%	-4.7%
	JUMLAH	353.913.365.540	100%	32.6%

Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 2016

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jenis pendapatan asli daerah sektor pariwisata yang paling banyak diterima oleh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016 dari pendapatan pajak pembangunan yaitu berjumlah Rp. 284.042.872.859 dengan nilai proporsi sebesar 80,3 persen. Dan pendapatan terbesar kedua di peroleh dari sektor retribusi objek an daya arik wiata sebesar Rp. 43.078.343.950 yang memiliki nilai proporsi 12,2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penyumbang terbesar dalam pedapatan asli daerah sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pajak.

**Tabel 4. 2. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Sektor
Pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta,
Tahun 2010-2016 dalam Rupiah**

Tahun	Kabupaten/kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2010	50.472.624.960	36.634.676.263	5.098.131.002	1.610.886.594	1.845.743.858
2011	56.368.254.594	38.943.756.254	7.399.158.783	1.177.811.000	2.309.007.231
2012	76.842.342.512	53.194.912.852	12.529.648.331	2.110.851.769	8.478.767.503
2013	94.840.264.727	68.632.185.594	14.533.814.042	2.646.017.079	8.168.857.392
2014	116.146.936.925	84.780.228.453	16.046.012.057	2.544.115.778	17.415.255.577
2015	116.146.936.925	104.985.102.620	18.281.328.042	3.420.774.733	24.107.812.555
2016	162.390.765.921	137.152.075.928	21.901.264.614	4.004.044.791	28.375.385.566

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pendapatan asli daerah sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta tertinggi yaitu kota Yogyakarta sebesar Rp. 162.390.765.921 dan kabupaten Sleman dengan jumlah Rp. 137.152.075.928. jumlah pendapatan pada kota Yogyakarta dan kabupaten Sleman tersebut ditopang oleh pajak daerah, retribusi dan lain-lain.

Pada kabupaten Bantul jumlah pendapatan asli daerah sektor pariwisata selalu mengalami kenaikan dari tahun 2010-2016. Pendapatan pada tahun 2010 berhasil terkumpul sebesar Rp. 5.098.131.002 dan mengalami terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 21.901.264.614.

Pada kabupaten Kulonprogo jumlah pendapatan asli daerah sektor pariwisata mengalami fluktuasi dari tahun 2010-2016. Pada tahun 2010 kabupaten kulonprogo menerima pendapatan sebesar Rp. 1.610.886.594, mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi Rp.

1.177.811.000. pada tahun 2012 dan 2013 pendapatan mengalami peningkatan masing-masing pada tahun 2012 berjumlah Rp. 2.110.851.769 meningkat menjadi Rp. 2.646.017.079 pada tahun 2013, dan pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi Rp. 2.544.115.778, namun pada tahun 2015 dan 2016 kembali meningkat dengan jumlah masing-masing pada tahun 2015 sebesar Rp. 3.420.774.733 dan 2016 sebesar Rp. 4.004.044.791.

Kabupaten Gunungkidul cenderung mengalami peningkatan pendapatan asli daerah sektor pariwisata dari tahun 2010-2016. Peningkatan paling mencolok terjadi pada tahun 2014, dimana pada tahun 2013 pendapatan berjumlah Rp. 8.168.857.392 meningkat menjadi Rp. 17.415.255.577, kabupaten Gunungkidul terus mengalami peningkatan pendapatan asli daerah sektor pariwisata hingga tahun 2016 dengan jumlah Rp. 28.375.385.566.

2. Jumlah wisatawan

Dengan semakin berkembangnya potensi pariwisata di daerah Istimewa Yogyakarta akan menjadi daya tarik bagi wisatawan asing maupun domestik untuk mengunjungi berbagai objek wisata yang ada. Jumlah wisatawan ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata, dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan tentunya akan memberikan dampak positif bagi penerimaan daerah.

Tabel 4. 3. Perkembangan Jumlah wisatawan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2010-2016

Tahun	Kabupaten/kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2010	3538139	2499877	1300042	444125	687705
2011	3197312	2490063	2378209	546797	688405
2012	4083605	3042232	2378209	596529	1279065
2013	4673366	3612954	2037874	695850	1822251
2014	5251352	4223958	2708816	904972	3685137
2015	5619231	4950934	4519199	1289695	2642759
2016	5520952	5942468	5148633	1353400	3479890

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan dari tahun 2010-2016 cenderung mengalami fluktuasi di berbagai daerah. Daerah yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah Kabupaten Sleman dengan jumlah 5.942.468 orang pada tahun 2016 dan kota Yogyakarta dengan jumlah 5.619.231 orang pada tahun 2015 walaupun mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 5.520.952 orang.

Pada kabupaten Bantul cenderung mengalami kenaikan walaupun sempat turun tren jumlah wisatawan pada tahun 2013 yang sebelumnya pada tahun 2012 berjumlah 2.378.209 orang menjadi 2.037.874 orang, tapi kembali mengalami kenaikan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2014 menjadi 2.708.816 orang dan terus mengalami peningkatan jumlah sampai tahun 2016 yang berjumlah 5148633 orang.

Pada kabupaten Kulonprogo jumlah wisatawan terus mengalami peningkatan dari tahun 2010-2016. Pada tahun 2010 jumlah wisatawan di Kabupaten Kulonprogo berjumlah 444.125 orang terus meningkat

dari tahun ketahun sampai pada akhirnya tahun 2016 menjadi 1 353 400 orang

Pada kabupaten Gunungkidul jumlah wisatawan cenderung meningkat dari tahun 2010-2016. Kenaikan jumlah wisatawan paling signifikan terjadi pada tahun 2013 ke 2014, dari jumlah 1.822.251 orang pada tahun 2013 meningkat dua kali lipat menjadi 3.685.137 orang pada tahun 2014, walaupun pada tahun 2015 jumlah wisatawan di Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan menjadi 2.642.759 orang tapi kembali meningkat jumlah wisatawan pada tahun 2016 menjadi 3.479.890 orang.

3. Jumlah Hotel

Hotel memiliki peran penting dalam tempat para wisatawan untuk beristirahat. Pembangunan hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta ini berkembang dengan baik, yaitu dengan pemangunan hotel-hotel baru atau pengadaan kamar-kamar pada hotel yang sudah ada.

Tabel 4.4. Perkembangan Jumlah Hotel di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2010-2016

Tahun	Kabupaten/kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2010	353	420	299	18	47
2011	368	394	271	20	53
2012	386	394	285	26	63
2013	401	400	279	26	62
2014	399	392	249	27	71
2015	419	389	262	26	70
2016	450	389	266	27	70

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa perkembangan hotel di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada kota Yogyakarta tahun 2010 memiliki jumlah hotel sebanyak 353 unit terus meningkat sampai tahun 2013 menjadi 401 unit, tapi pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 399 unit dan kembali meningkat pada tahun 2016 menjadi 450 unit.

Kabupaten Sleman jumlah hotel terus mengalami fluktuasi dari tahun 2010-2016, pada tahun 2010 jumlah hotel di kabupaten Sleman berjumlah 420 mengalami penurunan sampai tahun 2012 menjadi 394 unit namun mengalami kenaikan jumlah menjadi 400 unit pada tahun 2013 dan mengalami penurunan sampai tahun 2016 dengan jumlah 389 unit.

Kabupaten Bantul jumlah hotel juga mengalami fluktuasi dari tahun 2010 yang berjumlah 299 unit turun menjadi 271 unit pada tahun 2011 namun mengalami kenaikan jumlah pada tahun 2012 menjadi 285 unit, dan pada akhirnya mengalami penurunan lagi sampai tahun 2016 menjadi 266 unit.

Jumlah hotel di kabupaten Kulonprogo mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2010 sampai tahun 2017 dari 18 unit menjadi 27 unit, walaupun mengalami penurunan 1 unit menjadi 26 unit pada tahun 2015 tapi pada tahun 2016 jumlah hotel di kabupaten Kulonprogo kembali menjadi 27 unit. Begitupula pada kabupaten Gunungkidul jumlah hotel dari tahun 2010 terus mengalami peningkatan signifikan

sampai tahun 2014 dari total 47 unit menjadi 71 unit walaupun mengalami penurunan 1 unit sampai tahun 2016 menjadi 70 unit.

4. Jumlah Penduduk

Penduduk memiliki peran yang sangat penting dalam ikut membantu meningkatkan pendapatan daerah khususnya sektor pariwisata. Dengan perhatian dari pemerintah jumlah penduduk dapat dimanfaatkan menjadi penggerak ekonomi sektor pariwisata. Dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk menjadi pelaku usaha dalam dunia pariwisata tentunya akan mengurangi jumlah pengangguran, disisi lain dari pengembangan potensi pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Daerah yang memiliki jumlah penduduk dengan kualitas SDM yang difasilitasi oleh pemerintah akan menjadi aset penting bagi daerah, dengan jumlah penduduk atau masyarakat yang menjadi pelaku usaha di bidang pariwisata akan mendatangkan jumlah wisatawan yang terus meningkat. Ini akan memberikan dampak positif bagi meningkatnya pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

Tabel 4.5. Perkembangan Jumlah Penduduk di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2010-2016

Tahun	Kabupaten/kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2010	387379	1103534	909539	389661	677376
2011	392506	1116184	922104	394200	685003
2012	397594	1128943	934674	398672	692579
2013	402679	1141733	947072	403179	700191

Lanjutan Tabel 4.5

2014	407667	1154501	959445	407709	707794
2015	412704	1167481	971511	412198	715282
2016	417744	1180479	983527	416683	722479

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di kanupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010-2016 terus meningkat. Jumlah penduduk terbanyak terdapat dikabupaten sleman pada tahun 2016 dengan jumlah 1.180.479 orang, dan dari jumlah kabupaten/kota tersebut kabupaten kulonprogo yang memiliki jumlah penduduk yang lebih sedikit dari daerah lain.

5. Jumlah Biro Wisata

Menurut Nyoman S. Pendit (2009) Biro Wisata adalah perusahaan yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan segala kebutuhan suatu perjalanan seseorang yang merencanakan untuk mengadakanya. Jadi biro wisata memiliki fungsi yang mengatur segala kebutuhan perjalan wisatawan baik itu didalam negeri maupun diluar negeri, mulai dari menyiapkan penginapan, transportasi, dan juga perlengkapan selama perjalanan atas dasar permintaan. Jadi dengan semakin banyaknya jumlah biro wisata yang didukung dengan pelayanan yang baik kepada para wisatawan tentunya akan membuat jumlah wisatawan akan terus bertambah setiap tahunnya, biro wisata juga turun menyumbang retriibusi kepada pemerintah daerah berupa pajak penghasilan. Dengan demikian jumlah biro wisata dapat memberikan dampak positif terhadap

pertumbuhan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4.6. Perkembangan Jumlah Biro Wisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2010-2016

Tahun	Kabupaten/kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2010	161	145	11	4	3
2011	196	166	11	4	4
2012	226	183	8	4	6
2013	255	217	11	4	6
2014	275	248	11	1	9
2015	305	273	76	3	19
2016	173	289	106	3	23

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

Pada tabel 4.6 dapat dilihat jumlah Biro wisata dari tahun 2010-2016 di Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung mengalami fluktuasi. Pada Kabupaten Sleman jumlah biro wisata dari tahun 2010-2016 terus mengalami kenaikan, yang pada pada awalnya tahun 2010 berjumlah 145 unit, terus meningkat sampai 2016 yang berjumlah 289 unit. Pada Kota Yogyakarta dari tahun 2010-2015 jumlah biro wisata terus mengalami kenaikan jumlah, namun pada tahun 2016 jumlah biro berjumlah 173 unit mengalami penurunan signifikan dari tahun 2015 yang berjumlah 305 unit.

Kabupaten Bantul mengalami penurunan jumlah biro wisata pada tahun 2012 yang pada tahun 2011 berjumlah 11 unit menjadi 8 unit, namun meningkat sampai tahun 2016 menjadi 106 unit. Pada Kabupaten Kulonprogo jumlah biro wisata dari tahun 2010-2014

berjumlah sama yakni 4 unit dan mengalami penurunan menjadi hanya 1 unit pada tahun 2014, namun pada tahun 2015 dan 2016 meningkat menjadi 3 unit. Sedangkan di Kabupaten Gunungkidul jumlah biro wisata tahun 2010-2016 terus mengalami peningkatan jumlah walaupun tahun 2012 dan tahun 2013 berjumlah sama.